

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER USIA DINI DI SEKOLAH SEMAI BENIH BANGSA AULIA ALKHANSA CIBINONG BOGOR

Khotimah Herliana

Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

Khotimah.khl@bsi.ac.id

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan anak usia dini kaitannya pendidikan karakter pada sekolah Semai Benih Bangsa Aulia Alkhansa Cibinong Bogor. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, dengan Teknik pengambilan data yaitu menggunakan Teknik studi pustaka, observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian didapatkan gambaran bahwa metode pembelajaran yang dilakukan di sekolah karakter Semai Benih Bangsa Aula al-Khansa Cibinong. Pendidikan karakter secara sistematis dilakukan setiap hari selama dua puluh (20) menit, dengan menanamkan Sembilan (9) pilar karakter, yakni nilai-nilai luhur universal yaitu sebagai berikut: 1). Cinta Allah dan segenap ciptaan-Nya, 2). Kemandirian dan tanggungjawab. Dan kesimpulan dari hasil pembahasannya sebagai berikut: 1) Pendidikan karakter sebagai salah satu alternative mengatasi berbagai persoalan degradasi moral yang marak akhir-akhir ini menerpa moral bangsa kita perlu dipandang sangat penting diadakan pendidikan sejak usia dini. 2) Metode penanaman nilai-nilai karakter dan implementasinya pada sekolah Semai Benih Bangsa Aulia Alkhansa Cibinong – Bogor ini membawa dampak positif, dimana para siswa dibiasakan dengan model Sembilan (9) pilar yang kemudian diimplementasikan pada tiap sentra kegiatan serta langsung dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Karakter, Pendidikan Usia Dini

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan sampai saat ini masih dipercaya masyarakat menempati ladang strategis untuk mengubah nilai peradaban sebuah bangsa. Pendidikan juga sebagai proses menuju arah perubahan baru yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Menurut (Gunarsa, 2014, p. 53) mengatakan bahwa setiap manusia berkebutuhan ingin memperoleh hal-hal baru. Belajar merupakan kegiatan untuk mengetahui, memperoleh hal-hal baru sebagaimana dapat dilihat pada anak-anak yang setiap hari harus ke sekolah dan setelah pulang sekolah masih harus belajar. Pendidikan merupakan wadah strategis untuk dapat mengubah kepribadian manusia dari yang

tidak baik menuju manusia yang berkepribadian baik atau berakhlak mulia (akhlakulkarimah). Sekolah merupakan salah satu institusi efektif dalam membangun karakter atau akhlak anak didik, namun tidak hanya tugas sekolah saja yang berkewajiban dalam membangun karakter anak didik. Dalam hal ini Orang tua pun sebagai dasar pendidikan pertama dan utama anak di rumah berkewajiban untuk ikut berperan serta dalam pendidikan karakter anak.

Degradasi moral yang saat ini sering kita dengar dan baca bahkan kita temui di berbagai media sosial bahwa pendidikan karakter perannya masih sangat minim. Tidak hanya terjadi di kalangan orang tua atau dewasa saja, akan tetapi sering terjadi pula di kalangan pelajar SMA, SMP, bahkan siswa Sekolah Dasar (SD). Ada satu peristiwa dimana sejumlah siswa Sekolah Dasar (SD) di Jakarta ketika suatu hari kepala sekolahnya mengintruksikan bahwa telpon genggam milik siswa disita dan diperiksa oleh guru-guru di sekolah tersebut. Dari hasil sitaan hand phone tersebut siapa menduga kalau para siswa Sekolah Dasar (SD) tersebut di HP nya menyimpan sejumlah film-film yang beradegan pornografi yang cukup mengagetkan kepala sekolah dan guru-gurunya saat itu. Kriminalitas yang terjadi di kalangan siswa sampai mahasiswa adalah fenomena terpuruknya nilai-nilai akhlak dan karakter di masyarakat kita. Melihat fenomena degradasi moral anak bangsa ini tentu hati kita akan menangis. Degradasi moral bangsa tidak hanya sampai di sini seolah masih terus berkembang dan seolah sulit untuk dikendalikan dan malah makin berkembang.

Apabila dianalisa lebih lanjut, timbulnya masalah-masalah tersebut berawal dari berubahnya orientasi dan pola pendidikan yang diterapkan orang tua serta institusi pendidikan. Pendidikan lebih mengutamakan pada pola pengajaran yang lebih bersifat akademik dan kurang memberikan pengajaran akhlak dan perilaku yang baik. Hal ini dapat kita lihat pada pelajaran yang bermuatan nilai-nilai karakter dan moral serta akhlak mulia hanya diberikan sepekan hanya sekali saja dan itupun dengan alokasi waktu yang sangat minim sekali. Di sisi lain ada pula kampus yang memberikan pengajaran yang bernilai karakter dan akhlak mulia ini hanya sebatas e-learning atau bahkan hanya bersifat seminar itupun sifatnya pilihan dalam artian tidak diwajibkan oleh kampusnya.

Melihat kondisi degradasi moral yang marak terjadi di masyarakat akhir-

akhir ini sangat perlu sekali dibutuhkan pendidikan moral melalui Pendidikan karakter di semua lini institusi pendidikan kita yang tentunya harus diawali dari Pendidikan karakter sejak dini. Jika dilihat dari berbagai penelitian baik skripsi, tesis, jurnal ataupun media masa sependapat bahwa Pendidikan yang dilakukan semenjak usia dini akan lebih mudah dalam membentuk karakter anak. Dalam jurnalnya (Billah, 2016, p. 247) mengatakan dalam lembaga pendidikan yaitu sekolah, memiliki peran aktif untuk membentuk peserta didik dengan Pendidikan yang berlabel karakter. Pendidikan karakter di sekolah sendiri merupakan sistem penanaman berupa komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Upaya tersebut akan lebih baik jika dimulai terbentuk sejak dini, maka ketika dewasa ia akan lebih kuat memegang prinsip yang ibenar dan tidak akan mudah tergoda untuk melakukan tindakan yang tidak bermoral.

Pendidikan Usia Dini merupakan Pendidikan dasar konsep pengetahuan-pengetahuan dasar, dimana pada Pendidikan usia ini merupakan peletakan semua dasar-dasar pengetahuan menuju tahapan pada pengetahuan pertumbuhan dan perkembangan pada jenjang selanjutnya. Karenanya usia dini merupakan masa kritis pembentukan karakter seseorang. pada masa ini anak sedang peka untuk menerima rangsangan atau stimulus. Jika rangsangan yang diberikan berupa hal yang positif, berupa keteladanan yang baik dalam bersikap, bertindak dan bertingkah laku, maka anak akan menyerap apa yang ia lihat, alami dan ia rasakan. Hal ini memberikan pengaruh fundamental bagi pembentukan karakter. Karena karakter yang muncul pada saat usia dewasa ditentukan dan terbentuk dari bagaimana perlakuan yang diterimanya pada masa kanak-kanak.

Selanjutnya pengertian karakter, dalam jurnalnya (Sarmin, 2016, p. 122). Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari Bahasa Yunani, yaitu charassein yang berarti “to engrave” (Kevin Ryan & Karen E. Bohlin). Kata “to engrave” dapat diterjemahkan “mengukir, melukis” (Jhon M. Echols dan Hassan Shadly). Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa karakter adalah suatu sifat yang melekat dan dapat dilukis dan dibentuk serta dapat berubah sesuai apa yang diterima secara langsung maupun

tidak langsung yang didapat dari lingkungannya. Dalam hal ini sesuai yang Allah Swt gambarkan dalam hadits qudsi Nya yang bunyi terjemahnya sebagai berikut:

“Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba Ku dalam keadaan lurus, suci, dan bersih. Kemudian datanglah syetaan-syetan yang menggelincirkan dan menyesatkannya dari kebenaran agama mereka. Dan Syetan-syetan pun telah mengharamkan segala sesuatu bagi mereka apa-apa yang telah Aku halalkan”.
(Hadits Riwayat Muslim)

Dari Hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia pada dasar aslinya memiliki watak dan tabiat yang baik. Namun, pada perjalanan kehidupan mengalami dan mendapat pengalaman-pengalaman yang mengujinya dari pengalaman tersebut mempengaruhi dirinya menjadi baik dan buruk tabiatnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ibnu Jazzai, Menurut Ibnu Jazzai al Qairawani sifat buruk yang timbul dari diri anak bukanlah lahir dari fitrah mereka. Sifat-sifat tersebut terutama timbul karena kurangnya peringatan sejak dini dari orang tua dan para pendidik. Semakin dewasa usia anak, maka akan semakin sulit pula baginya untuk meninggalkan sifat-sifat buruk. Banyak orang dewasa yang menyadari sikap buruknya, akan tetapi sulit merubahnya. Karena sifat buruk tersebut telah mengakar kuat dalam dirinya dan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, menurut (Sugiyono, 2016, p. 21) bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan menggambarkan atau menganalisa suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sedangkan untuk mengambil data peneliti melakukannya dengan menggunakan studi pustaka yang menurut (Sugiyono, 2016, p. 28) bahwa tujuan dari studi pustaka merupakan kegiatan untuk mengambil data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang ada di perpustakaan, dan hasilnya dijadikan fungsi dasar dan alat utama bagi praktik penelitian di lapangan. Selain dengan menggunakan studi pustaka, peneliti juga menggunakan Teknik observasi dan wawancara. Menurut (Riduwan, 2004, p. 104) menyatakan bahwa observasi merupakan satu teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari

dekat kegiatan yang dilakukan. Sedangkan teknik wawancara menurut (Moleong, 2010, p. 186) bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dalam penelitian ini membutuhkan informan yang akan digali lebih dalam mengenai aspek-aspek yang diteliti, menurut (Amirin, 2011, p. 76) menyatakan bahwa subjek penelitian dalam artian informan adalah seorang atau sesuatu tentang yang mengenyainya mau diperoleh keterangan, sedangkan menurut (Arikunto, 2014, p. 90) memberikan batasan subjek penelitian yang merupakan benda, elemen atau orang area data buat variable penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Untuk informan dalam penelitian ini terdiri dari guru sebanyak 4 orang dan siswa sebanyak 15 orang pada Sekolah Semai Benih Bangsa - Aulia al-khansa Cibinong – Bogor.” Kemudian dalam penelitian ini Peneliti menggunakan pendekatan Analisis deskriptif seperti yang penulis paparkan sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana urgensi Pendidikan karakter untuk anak usia dini. Pada bagian penelitian ini penulis melakukan pengumpulan sejumlah data-data literatur baik dari dalil naqli Al-Quran maupun sumber literatur dari beberapa pendapat ilmuwan. Selanjutnya penelitian ini juga untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam Pendidikan karakter. Pada sisi ini penulis melakukan observasi dan wawancara secara langsung dengan pihak sekolah dalam hal ini adalah sekolah Semai Benih Bangsa Aulia al-Khansa Cibinong – Bogor. Dimana sekolah ini merupakan cabang dari sekolah-sekolah Taman kanak-kanak atau Usian Dini yang berbasis karakter yang tersebar di berbagai wilayah.

Sebelum pembahasan lebih jauh penulis ingin menawarkan hakekat Pendidikan itu sendiri terlebih dulu. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa hakekat Pendidikan adalah merupakan usaha sadar dan terencana dengan tujuan untuk memanusiakan manusia. Manusia yang sesungguhnya adalah manusia yang dididik dengan baik sehingga memiliki karakter, sikap, perilaku, akhlak yang baik

sehingga ia bisa menjadi manusia yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan karakter abad 21 ini menjadi sangat penting atau urgen. Mengapa, karena di negara kita Indonesia tercinta sedang marak terjadinya penurunan (degradasi) moral. Salah satu faktor mengapa hal ini terjadi adalah minimnya nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh setiap individu. Oleh karenanya, semenjak tahun 2013 lalu pemerintah mulai menggalakkan Pendidikan karakter, karena memang karakter itu sangat penting. Karakter yang baik yang dimiliki seseorang itu akan menentukan kualitas ia ketika terjun di masyarakat. Nah, dari latar yang telah disebutkan di atas bahwa karakter adalah suatu kebutuhan yang sangat urgen dan mendesak, maka sangat perlu Pendidikan karakter itu ditanamkan dan diimplementasikan sejak usia dini.

Selanjutnya berkaitan dengan tempat penelitian yang penulis angkat, maka penulis memandang perlu untuk menyajikan metode pembelajaran yang dilakukan di sekolah karakter Semai Benih Bangsa Aula al-Khansa Cibinong. Pendidikan karakter secara sistematis dilakukan setiap hari selama dua puluh (20) menit, dengan menanamkan Sembilan (9) pilar karakter, yakni nilai-nilai luhur universal yaitu sebagai berikut: 1). Cinta Allah dan segenap ciptaan-Nya, 2). Kemandirian dan tanggungjawab. 3). Kejujuran/amanah dan bijaksana. 4). Hormat dan santun, 5). Dermawan dan suka menolong dan gotong royong. 6) Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras. 7) Kepemimpinan dan keadilan. 8) Baik dan rendah hati. 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Mungkin ada yang bingung dengan Sembilan (9) pilar ini hanya disampaikan dalam waktu hanya dua puluh (20) menit. Lalu bagaimana dalam menyampaikan materi tersebut apakah efektif tersampaikan pada para siswanya? Jawabannya adalah bahwa dalam dunia Pendidikan usia dini, guru menyampaikan semua materi dengan menggunakan metode integrasi seluruh kemampuan siswa. Sebagai contoh pada saat menyampaikan Cinta Allah dan segenap ciptaan-Nya, guru mengajak anak-anak supaya kita harus selalu cinta Allah dengan cara saling mencintai sesama makhluk hidup yang Allah ciptakan misalnya manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan. Anak-anak diajak untuk melindungi sekaligus menjaga dan mencintai alam maya pada yang ada disekitar kita. Begitu pula pengajaran pada

delapan (8) Pilar yang lain harus ada terintegrasi dengan pilar satu dengan lainnya, dengan begitu dalam waktu yang cukup singkat lima belas (15) sampai dua puluh (20) menit anak dapat informasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kemudian pengajaran ini dilengkapi pula dengan Pendidikan K4, yaitu kebersihan, kerapihan, kesehatan dan keamanan. (Megawangi, 2004, p. 186) Kurikulum yang diberikan disusun sedemikian rupa agar anak-anak menyukai yaitu dengan cara B3: Bermain, bernyanyi, bercerita dengan dan latihan-latihan tindakan nyata. Ada juga dilengkapi dengan lembar kerja siswa yang lucu dan menarik untuk anak-anak.

Refleksi pilar dilakukan setiap hari selama sekitar lima belas (15) sampai dua puluh (20) menit dengan bercerita, kemudian dilanjutkan dengan diskusi terbuka mengenai cerita dan tokoh-tokoh dalam cerita, dengan cara inilah karakter ditanamkan. Orang tua juga dilibatkan dalam penerapan karakter di rumah dengan pemberian petunjuk khusus dari guru untuk menerapkan semua pilar. Selain itu sekolah menerapkan kewajiban bagi orang tua untuk selalu wajib membiasakan tiga (2) kata yaitu: 'Maaf dan Terima kasih' hal ini diwajibkan baik pada saat orang tua berada di sekolah maupun di rumah masing-masing.

Pendidikan karakter tidak akan efektif jika pendekatan pembelajaran yang dilakukan hanya dengan pendekatan penghafalan (kognitif). Focus Pendidikan karakter adalah bagaimana satu individu untuk memanifestasikan pengetahuan moral yang baik kedalam tingkah laku dan tindakannya (Faizah, 2016, p. 86). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh sekolah dalam menjalankan kurikulum Pendidikan karakter yaitu: 1) Pengajaran tentang nilai-nilai yang berhubungan dengan system sekolah secara keseluruhan, dengan kata lain semua media atau apapun system yang ada disekolah hendaknya ditujukan untuk membentuk nilai karakter anak. 2) diajarkan sebagai subjek yang berdiri sendiri namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan. 3) Seluruh staf dan stakeholder menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.

Faktor-faktor Keberhasilan Pendidikan Karakter

Agar Pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan memberikan hasil yang diharapkan, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain adalah orang tua. Saat lahir manusia adalah makhluk tidak berdaya dan amat sangat

tergantung pada pengasuhnya yaitu adalah ibunya. Menurut Rohner dalam bukunya *The Warmth Dimension of Parenting* dikatakan bahwa seorang anak akan mempunyai perilaku baik buruk berdasarkan atas cara pengasuhan yang diberikan ibunya. Pola asuh orang tua yang menerima anak seutuhnya adalah yang membuat anak merasa disayang dilindungi, dianggap berharga dan diberi dukungan oleh orangtuanya. Pola asuh yang demikian akan membentuk kepribadian yang pro-sosial, percaya diri, dan mandiri dan sangat peduli dengan lingkungannya.

Kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak, adalah: 1) Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang, fenomena yang sering terjadi adalah pada saat anak sedang bertanya sebaiknya ada kontak mata antara orang tua dan anak, kemudian perhatikan ekspresi wajah anak serta perhatikan pula bentuk pertanyaannya dan kemudian jawab dengan penuh kesungguhan dan perhatian dengan tentunya memakai bahasa sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak. 2) kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya. Hendaknya sebagai orang tua meluangkan waktu yang cukup dengan anak untuk baik hanya sekedar menemani bermain di dalam rumah, membaca, belajar, terlebih bercerita untuk anak. Jadikan waktu-waktu kebersamaan dengan anak betul-betul waktu yang efektif dengan membuat timing yang bernilai bersama anak. 3) bersikap kasar secara verbal. Pada point ini hendaknya sangat dijaga sekali dalam bertutur kata, karena anak adalah pencontoh yang sangat ulung, dalam artian sangat cepat menangkap kata-kata baru yang didapat dari luar dirinya. 4), Bersikap kasar secara fisik. 5), Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini. Jadikan anak tumbuh sesuai dengan bingkai kepribadian dan kemampuannya. Sejatinya tidak ada anak yang bodoh, semua anak dalam keadaan pintar, hanya saja ada beberapa kemampuan yang lebih dari kemampuan lainnya, dan hal ini terjadi di semua anak-anak. 6), Tidak menanamkan karakter yang baik pada anak. Pada bagian ini perlu diingat bahwa karakter perlu ditanamkan sejak dini, karena kelak dewasa akan menjadi sebuah kebiasaan baik yang melekat dalam dirinya dan sebagai modal ia berinteraksi dengan dunianya.

Peranan orang tua merupakan pertama sebagai pondasi dalam Pendidikan karakter anak, seperti yang disinggung dalam penelitian (Navisah, 2016, p. 35) Fungsi pertama orang tua dalam kontek pengembangan karakter anak sebagai

model peranan. Anak lebih banyak meniru dan meneladani orang tua, entah itu dari cara berbicara, berpakaian, bertindak, dan lainnya. Orang tua tetap menjadi pedoman bagi pembentukan nilai-nilai pada pola tingkah laku yang diakui sisi oleh anak dalam masa awal perkembangan hidupnya (Koesoema, 2011, p. 35).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada bagian terdahulu dapatlah penulis ambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Pendidikan karakter sebagai salah satu alternatif mengatasi berbagai persoalan degradasi moral yang marak akhir-akhir ini menerpa moral bangsa kita. Perlu dipandang penting adanya pendidikan sejak usia dini. 2) Metode penanaman nilai-nilai karakter dan implementasinya pada sekolah Semai Benih Bangsa Aulia Alkhansa Cibinong – Bogor ini membawa dampak positif, dimana para siswa dibiasakan dengan model sembilan (9) pilar karakter yang kemudian diimplementasikan pada tiap sentra kegiatan serta langsung dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. 3) Peranan keluarga tidak kalah penting adanya dalam mendampingi implementasi karakter anak, karena keluarga merupakan pondasi pertama dan utama akan tumbuh kembang anak hingga dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, T. (2011). *Populasi dan Sampel Penelitian 4: Ukuran Sampel Rumus Slovin*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Billah, A. (2016). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Science. *Attarbiyah*, 243-272.
- Faizah, D. U. (2016). *Belajar Mengajar Menyenangkan*. Solo: Tiga Serangkai.
- Gunarsa, S. D. (2014). *Dasar Teori & Perkembangan Anak*. Jakarta: Libri.
- Koesoema, A. D. (2011). *Pendidikan Karakter: Strategi Membidi Anak di Jaman Global*. Jakarta: PT Gramedia.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda

Karya.

Navisah, I. (2016). Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang). Malang: Program Magister PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Riduwan. (2004). Metode Riset. Jakarta: Rhineka Cipta.

Sarmin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Al-Ta'dib*, 120-143.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.